

## **IMPLENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUSSALAM SENGKUBANG**

Bahrudin,

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: bahrudin1977@gmail.com

Suhari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: suharihary@ymail.com

Hamnah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: hamnahnah0@gmail.com

**Abstract:** This research departs from the phenomenon of the decline in the character of students in the world of education, this is evidenced by the indiscipline of students, lack of sense of responsibility, tolerance. Therefore, the character instilled through Aqidah Akhlak education to students needs to be pursued in order to apply it to everyday life. This research is a qualitative research. The research subject is the aqidah akhlak subject teacher at MTs Darussalam Sengkubang and the series of activities carried out. Data collection techniques using interviews with aqidah akhlak teachers, principals, curriculum sections, checking documents in the form of lesson plans and making observations in class IX accompanied by documentation. The results showed that: (1) the planning stage presents the process of preparing lesson plans and teaching materials. The lesson plans are made by including character values in them and will develop during the learning process according to the class situation. (2) the implementation stage presents the learning process, starting from learning steps, media and methods so that learning objectives can be achieved. (3) a complete explanation of the application of character values. (4) the assessment stage is carried out at the process stage, namely looking at the attitude of students during the process and the results stage, namely learning activities that spur on cognitive aspects, (5) the obstacles faced include the lack of student cooperation between teachers, students always return to the dormitory during class hours after breaks, lack of student awareness in conducting morning baiat ceremonies, (6) the solutions provided to overcome these obstacles by familiarising religious characters, reprimanding students if they make mistakes, giving sanctions to students so that they do not repeat them again, locking

the dormitory so that no students return when the lesson is not finished, additional hours and remedials.

Keywords: implementation, character education, aqidah akhlak

## PENDAHULUAN

Maju mundurnya dunia pendidikan yang kita hadapi sekarang ini disebabkan karena dunia globalisasi yang terbuka lebar sehingga terbentuklah berbagai macam jenis pendidikan dan melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>1</sup> Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menopang dan bahkan mengangkat derajat kemanusiaan sebagaimana juga terdapat dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam tentunya, pendidikan yang ada di Indonesia hendaknya merujuk kepada pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah dan mempertahankan eksistensi keIslamannya sehingga sebesar apapun arus global yang menerpa mampu dihadapi dan diatasi. Banyak kejadian-kejadian yang membuat kita perihatin saat ini tentang keberadaan siswa yang jauh sekali dari harapan dan tujuan pendidikan seperti tawuran siswa, kenakalan remaja bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun kantin kejujuran disejumlah sekolah banyak yang gagal,

<sup>1</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011) 17

<sup>2</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, (Bairut: Darul Fikr. tt), 107

“banyak kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak”.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam yang formal memiliki jenjang atau tingkatan yang telah diterapkan oleh pemerintah ada tiga jenjang, Pertama Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Kedua Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Ketiga Madrasah Aliyah, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Implementasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sungguh selalu dilakukan melalui Pelajaran Aqidah Akhlak dan bahkan merupakan Mata Pelajaran yang berkaitan khusus dengan karakter, terutama dalam lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementrian Agama Republik Indonesia. Untuk mempertahankan pendidikan yang berbasis Islam dan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter mulia hendaknya nilai-nilai Agama yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga peserta didik selalu

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya. 2011), 22

mencerminkan karakter yang mulia dalam bergaul dan bertingkah laku. Lingkungan pendidikan ada tiga: pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan sekolah. Pendidikan keluarga yaitu proses pembelajaran yang terjadi, yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Adapun pendidikan masyarakat yaitu proses pendidikan yang berlangsung pada suatu kelompok kecil yang berkembang semakin besar menjadi RT dan meluas menjadi Rukun Warga (RW) hingga menjadi dusun. Yang ketiga pendidikan sekolah, yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Pembentuk karakter dalam program-program pendidikan Agama, lazimnya berupa pelajaran tentang norma-norma atau kaidah-kaidah yang hendak ditaati dalam hidup. Pendidikan Agama pada dasarnya berusaha membekali para peserta didik dengan seperangkat nilai dan norma yang diharapkan merupakan pegangan hidup mereka dikemudian hari. "Nilai-nilai ini lazim diajarkan dalam bentuk yang abstrak. Relevansinya terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang tidak mudah ditangkap oleh peserta didik terutama oleh mereka yang belum cukup memiliki pengalaman sosial seperti pada masa sekolah".<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa anak pada masa MTs/SMP disebut fase genital yang ditandai oleh perilaku yang tidak narcistik. Mereka mulai tertarik lawan jenis bersosialisasi dan beraktivitas kelompok. Sepanjang fase ini mereka lebih memfokuskan pada hubungan dengan orang lain. Tidak terjadinya integrasi pada fase ini seringkali dihubungkan kesalahan-kesalahan pada fase-fase sebelumnya.<sup>5</sup> Keadaan

---

<sup>4</sup> Soejatmoko, *Menjadi Bangsa yang Terdidik*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010) 116

<sup>5</sup> Sukarta, *Perkembangan Dan Pendidikan Anak Atau Peserta Didik Dalam Tinjauan Psikologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel, 10, 2013)

yang ada pada anak tersebut hendaknya menjadi perhatian para Guru sehingga siswa tumbuh dengan karakter yang baik.

Peranan guru dalam membangun karakter peserta didik sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang sangat urgen. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan atau yang dihayati dari pengalaman rohani masuk dalam struktur keperibadian seseorang, orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak tidak otomatis memiliki keperibadian yang tinggi, karena keperibadian bukan hanya aspek pengetahuan.<sup>6</sup> Sehingga untuk mengetahui peserta didik seorang guru harus mengamati, melihat tingkah laku peserta didiknya dalam bergaul. Tapi apabila dimensi kekuasaan dan karisma berpusat pada pendidik maka Implementasi terarah pada peserta didik. Pengembangan kebebasan disertai dengan pertimbangan rasional, perasaan, nilai dan sikap semuanya menjadi khazanah situasi pendidikan yang didominasi oleh konformitas Implementasi.<sup>7</sup> Jelas dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan Guru tidak sebatas di ruang kelas saja tapi melingkupi pergaulan mereka dengan Guru, siswa dan yang lainnya. Dalam hal ini peran Guru Mata Pelajaran Agama dalam membentuk karakter peserta didik meliputi pembelajaran dalam kelas, luar kelas bahkan sampai saat pulang sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sengkubang secara serius menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kegiatan dalam mengimplementasi pendidikan karakter di Madrasah tersebut akan lebih baik lagi dalam melahirkan generasi Islam yang memiliki karakter muslim yang mulia, cerdas dalam keilmuan, terampil dalam beraktivitas, tanggap

---

<sup>6</sup> Maria Ulfa, Dkk, *Parenting With Love*, (Bandung: Mizan Pustaka. 2010). 16

<sup>7</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo. 2009), 80

dalam permasalahan global dengan landasan iman dan taqwa, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implentasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami, menafsirkan suatu fenomena, suatu peristiwa dan suatu kejadian tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darussalam Sengkubang**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan, ini merupakan tugas profesional Guru Mata Pelajaran yang merujuk pada aktivitas belajar peserta didik. Profesionalisme Guru dalam mengarahkan dan menerapkan strategi belajar kepada

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 6.

peserta didik harus mempertimbangkan tingkat dan kebutuhan pada konteks apa mereka sedang terlibat. Pengorganisasian faktor belajar yang kontekstual harus didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung minat peserta didik untuk berkolaborasi membangun ide dan pengalaman dalam belajar sehingga pesertadidik mampu berpartisipasi aktif dan mandiri.<sup>9</sup> Implementasi Pembelajaran pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darussalam Sengkubang dilakukan melalui 3 (tiga) jalur pengajaran. *Petama* implementasi dilakukan melalui aktivitas awal belajar dengan membangun komunikasi pra-belajar (*pre-teaching activity*). *Kedua* mengaplikasikan metode belajar (*whilst- teaching activity*) dan pemberian tugas pengayaan. *Ketiga* rangkuman (*post- teaching activity*).

#### 1. Membangun Komunikasi Pra-Belajar (*pre-teaching acitivity*)

Guru sebagai faktor sentral dalam mengarahkan peserta didik belajar perlu merancang langkah pembelajaran yang komunikatif sebagai strategi unggul dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mengkondisikan kemampuan dan rasa ingin tahu peserta didik sebagai subyek belajar. Menurut Anissatul Mufarrokah dalam bukunya *strategi belajar mengajar* memandang bahwa Guru yang produktif adalah Guru yang mampu menkonstruksi aktivitas peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyeleksi materi ajar yang dapat membangun kreatifitas peserta didik. Langkah berikutnya yang dapat dilakukan Guru dengan membuka pola interaksi yang akan mengikat perilaku individu untuk bereksplorasi merefleksikan pengalaman sehingga terbentuk pengembangan pengetahuan

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional dan Internasional* (Yogyakarta: Harmoni, 2011), 86

peserta didik.<sup>10</sup>

Sistem membangun komunikasi pra-belajar atau yang diistilahkan dengan *establising good rapport* merupakan aktivitas pengajaran awal yang mutlak dilakukan Guru. Pada fase ini, Guru dapat melakukan interaksi personal kepada peserta didik dengan berupaya membangun hubungan emosi kesemua peserta didik. Tujuan dilakukannya komunikasi pra-belajar ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman karena peserta didik tidak merasa punya jarak dengan Guru. Aktivitas ini juga ditandai dengan adanya pemberian motivasi sehingga dapat memacu peserta didik untuk belajar.<sup>11</sup> Salah satu ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya membangun komunikasi antara Guru dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar terdapat dalam Q.S. an-Nisa (04): 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya".<sup>12</sup>

## 2. Mengaplikasikan Metode Belajar (*whilst-teaching activity*)

Secara konseptual, Pembelajaran Implementasi Pendidikan Karakter di tingkat sekolah dasar membutuhkan perencanaan yang khusus dan terencana dengan baik. Kematangan perencanaan dalam menerapkan strategi dan metode tertentu

<sup>10</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 16.

<sup>11</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 251.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....2002*



berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Seperti yang terlihat di MTs Darussalam Sengkubang bahwa pembelajaran pengimplementasian pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan mengaplikasikan metode ajar yang aplikatif. Metode ajar yang dimaksud dengan menggunakan serangkaian aktivitas variatif yang ditandai dengan pembahasan inti dari materi yang dipelajari.

Dalam pengaplikasian metode belajar ini Guru memberikan beragam aktivitas yang dimulai dari pengkajian teori, pengelompokan peserta didik berdasarkan kelompok kerja, presentasi pada video pendek sebagai alat ukur keberhasilan sementara peserta didik. Menurut Trianto bahwa penggunaan metode ajar yang bervariasi dalam memandu pembelajaran akan sangat berpengaruh dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan potensi diri untuk belajar.<sup>13</sup> Penerapan metode belajar yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran implementasi pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan pemberian kontrol dan kros-cek aktivitas. Selama proses belajar berlangsung Guru memandu pembelajaran dengan memberi bantuan kepada peserta didik dengan tambahan pengetahuan konstruktif jika ditemukan ada dari salah satu kelompok yang dianggap lemah dalam memahami materi. Proses ini dikenal dengan istilah fungsi monitoring (*mingling*).

### 3. Melalui Tugas Pengayaan dan Rangkuman (*post-teaching activity*)

Rangkuman adalah catatan penting dari intisari materi yang dipelajari. Kegiatan merangkum pembelajaran merupakan usaha berkesinambungan dari aktivitas belajar yang direncanakan

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 23

Guru. Proses merangkum pembelajaran yang baik, Guru harus memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengajukan pendapat, merekonstruksi informasi dalam bentuk poin penting, serta menarik penalaran padu yang berterima. Konsep merangkum ini memiliki banyak manfaat diantaranya: *Pertama* dengan merangkum peserta didik diberikan kesempatan bereksplorasi ide. *Kedua* peserta didik diberikan ruang berpikir kreatif. *Ketiga* peserta didik dilatih kemampuannya mengkategorikan informasi penting berdasarkan acuan yang telah mereka alami.

Guru aqidah akhlak harus lebih memantau peserta didik sebelum kegiatan sekolah dilakukan misalnya saat shalat dhuha, agar siswa tidak ada lagi yang berada di ruangan kelas atau di kantin. Kemudian guru memberikan pengumuman kepada siswa yang tidak datang tepat waktu maka akan diberikan hukuman atau sanksi yang mendidik, seperti membersihkan dan memungut sampah, memberikan hafalan yang harus disetor kepada guru pada waktu yang sudah ditentukan, kemudian jika peserta didik yang sama melakukan kesalahan sampai 3 kali berturut-turut maka sanksinya adalah membersihkan toilet. Hal ini dilakukan guru untuk efek jera kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi. Jika hal tersebut masih terjadi maka guru menyerahkannya kepada guru BP jika seandainya tidak bisa juga maka peserta didik diatasi oleh kepala sekolah untuk ditindak lanjuti seperti pemanggilan orang tua atau wali murid melalui surat tertulis.

Pihak sekolah juga selalu mengontrol saat jam istirahat selesai, hal ini dilakukan agar tidak ada peserta didik yang terlambat di jam berikutnya sehingga semua peserta didik siap

menerima pelajaran selanjutnya. Pihak sekolah juga melarang peserta didik untuk jajan diluar sekolah supaya tidak lagi siswa yang membeli makanan dan dengan cara menutup pagar sehingga peserta didik hanya bisa jajan dikantin sekolah, kantin tersebut hanya buka saat jam istirahat dan jam pulang sekolah. Dan ditutup saat jam belajar mengajar agar tidak ada lagi siswa yang cabut atau pura-pura izin saat jam belajar dan ternyata ke kantin.

Guru aqidah akhlak juga harus memantau peserta didik saat berlangsungnya memberikan materi yang diajarkan agar semua yang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan apabila masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan tugas PR maka guru memberi teguran pertama hanya berupa tegura terlebih dahulu kemudian jika masih mengulangi hal yang sama maka akan diberikan sanksi seperti menyuruh peserta didik untuk maju didepan kelas dengan tujuan menjelaskan materi kembali yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru agar tidak ada lagi jiwa sibuk sendiri dan tidak sopan terhadap guru karena itu merupakan bagian dari karakter jiwa sosial.

Dari perubahan dan perkembangan peserta didik terlihat ada perubahan bahwa dari sebelumnya banyak peserta didik yang tidak disiplin atau tidak tepat waktu saat shalat dhuha maka sekarang guru tidak perlu lagi memanggil atau memantau keruangan, hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, serta tumbuhnya kesadaran untuk saling menolong dan membantu sesama teman yang mendapatkan musibah. Kemudian saat proses belajar mengajar guru tidak perlu memantau peserta didiknya seperti biasa karena peserta didiknya

sudah mengerti aturan yang ada di ruang kelas sehingga peserta didik langsung memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan serius dan tidak ada lagi siswa yang ngobrol saat guru menyampaikan materi hal ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter jiwa sosial peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan jiwa sosial dilakukan melalui tiga cara yaitu: sebelum mulai masuk keruangan kelas guru terlebih dahulu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar dalam proses belajar mengajar tersusun sistematis dan sesuai dengan karakter yang diinginkan. Kemudian guru juga mengucapkan salam sebelum masuk keruangan kelas untuk memberikan contoh karakter religius terhadap peserta didik dan meminta peserta didik untuk membaca doa sebelum mulai materi pembelajaran. Kemudian guru juga mengabsen kehadiran peserta didik bahkan guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar mengajar misalnya dengan cara menampilkan video yang berhubungan dengan materi dan guru menjelaskan sedikit tentang video tersebut.

Kegiatan inti dimana guru menjelaskan materi yang diajarkan dan selalu memperhatikan peserta didiknya agar terjadinya timbal balik antara peserta didik dan guru. Hal ini dilakukan oleh guru agar tidak ada peserta didik yang sibuk sendiri dan selalu memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Kemudian metode yang biasa digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab. Dimana metode ceramah adalah metode yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Selanjutnya metode tanya jawab dimana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta

didik dari materi yang sudah disampaikan. Selanjutnya metode diskusi namun metode ini harus sesuai dengan kemampuan peserta didik karna dalam metode ini peserta didik dituntut menguasai materi yang akan disampaikan.

Kegiatan penutup yaitu kegiatan dilakukan oleh guru sebelum mengakhiri materi yang sudah disampaikan. Hal yang dilakukan oleh guru dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan untuk mengingatkan kembali kepada peserta didiknya, kemudian diakhiri dengan doa dan salam. Hambatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan jiwa sosial bagi siswa di MTs Darussalam Sengkubang.

Hambatan yang terjadi yaitu banyaknya peserta didik yang tidak disiplin untuk melakukan kegiatan sekolah seperti upacara pagi, shalat dhuha sehingga mempersulit guru dalam melatih peserta didik. Kemudian masih adanya peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan dan tidak mengerjakan tugas PR dikarenakan peserta didik sibuk dengan sendirinya seperti ngobrol dengan teman dan sibuk dengan urusan sendiri lalu tidak mengerjakan PR, sehingga membuat guru sulit untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga membuat hasil nilai ujian peserta didik dibawah KKM.

Solusi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan jiwa sosial bagi siswa di Mts Darussalam Sengkubang, yaitu dengan cara lebih sering memantau dan memanggil peserta didik saat upacara baiat pagi dan shalat dhuha agar semua siswa hadir. Kemudian guru juga memberikan sanksi bagi peserta didik yang telat untuk melaksanakan kegiatan tersebut untuk menjadi efek jera kepada peserta didik supaya tidak mengulangi kesalahan lagi. Kemudian saat proses belajar mengajar peneliti simpulkan bahwa guru juga memberi sanksi kepada peserta didik yang tidak memperhatikan materi maka

untuk pertama kali hanya berupa teguran kemudian untuk selanjutnya apabila melakukan kesalahan yang sama maka akan disuruh maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru, apabila tidak berhasil maka guru memberikan sanksi dengan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Agar tidak ada lagi peserta didik yang melakukan hal demikian lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2012
- Ma'ruf Asmani, Jamal, *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional dan Internasional*, Yogyakarta: Harmoni, 2011
- Maria Ulfa, Dkk, *Parenting With Love*, Bandung: Mizan Pustaka. 2010.
- Mufarrokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, Bairut: Darul Fikr. Tt
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo. 2009
- Samani, Muchlas dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya. 2011
- Soejatmoko, *Menjadi Bangsa yang Terdidik*, Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010
- Sukarta, *Perkembangan Dan Pendidikan Anak Atau Peserta Didik Dalam Tinjauan Psikologi Islam*, IAIN Sunan Ampel, 2013
- Sumantri, Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007